

DARI TEMBAKAU KE SEMBAKO

Mengurangi belanja rokok berpotensi tambah belanja kebutuhan pokok secara signifikan

Catatan kebijakan ini didasarkan pada penelitian CISDI tentang efek *crowding-out* konsumsi tembakau di Indonesia (2022)^[1]

» POIN UTAMA

- ▶ Akibat tingginya konsumsi rokok di Indonesia, sebagian besar rumah tangga (6 dari 10) memiliki belanja tembakau. Rumah tangga dengan perokok rata-rata mengalihkan 11% dari anggaran belanja bulannya untuk membeli rokok atau produk tembakau lain.
- ▶ Tingginya porsi belanja untuk tembakau menyebabkan berkurangnya porsi anggaran yang dialokasikan untuk komoditas lain (disebut dengan efek *crowding-out*), termasuk untuk belanja kebutuhan pokok seperti beras, daging, sayuran, perumahan, pendidikan dan kesehatan.
- ▶ Efek *crowding-out* belanja rokok berdampak buruk terhadap investasi sumber daya manusia. Keluarga perokok secara rata-rata memiliki pemenuhan nutrisi yang lebih rendah dibandingkan keluarga bukan perokok. Selain itu, berkurangnya anggaran untuk pendidikan dan kesehatan juga dikhawatirkan berdampak buruk pada perkembangan sumber daya manusia, terutama pada anak-anak.
- ▶ Simulasi menunjukkan bahwa mengurangi belanja tembakau dapat meningkatkan anggaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok. Misalnya, menghemat belanja rokok sebesar 50% secara rata-rata akan meningkatkan anggaran belanja untuk beras sebesar 14%, daging (35%), perumahan (24%), dan pendidikan (31%)
- ▶ Kebijakan pengendalian tembakau yang lebih efektif perlu diterapkan untuk menurunkan konsumsi dan belanja tembakau secara signifikan. Selain itu, penerimaan cukai tembakau sebaiknya dialokasikan untuk mendukung program kesehatan dan pendidikan guna membantu mengatasi defisiensi sumber daya manusia yang terimbas oleh konsumsi tembakau.

» KONSUMSI TEMBAKAU DI INDONESIA MASIH TETAP TINGGI

Meskipun harga rokok semakin tidak terjangkau dalam beberapa tahun terakhir¹, konsumsi tembakau di Indonesia belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Tingkat merokok di kalangan orang dewasa (usia 15+ tahun) hanya turun 1,6 poin persentase dalam sepuluh tahun, dari 36,1% di tahun 2011 menjadi 34,5% pada 2021^[2].

Setelah memperhitungkan pertumbuhan penduduk, diperkirakan jumlah perokok dewasa di tahun 2021 bertambah 8,8 juta orang dibandingkan 2011. Semakin banyaknya jumlah perokok telah berkontribusi pada meningkatnya konsumsi rokok di Indonesia, sehingga mengaburkan dampak kenaikan cukai terhadap penurunan konsumsi rokok^[3].

» MAYORITAS RUMAH TANGGA INDONESIA MENGALIHKAN PORSI ANGGARAN YANG SIGNIFIKAN UNTUK BELANJA TEMBAKAU

Akibat tingginya tingkat merokok terutama pada laki-laki, setidaknya 63% rumah tangga di Indonesia tinggal bersama seorang perokok. Rata-rata, rumah tangga dengan perokok mengalihkan 10,69% anggaran bulannya untuk membeli rokok, angka ini relatif signifikan karena merupakan alokasi terbesar ketiga setelah pengeluaran untuk perumahan dan makanan siap saji (Tabel 1).

Rumah tangga dengan pendapatan rendah rata-rata mengalokasikan Rp270.448 per bulan untuk tembakau, atau setara 10,73% dari total belanja bulanan. Sementara itu, rumah tangga berpendapatan menengah dan pendapatan tinggi secara berturut-turut membelanjakan Rp485.470 (11,3%) dan Rp626.179 (9%) untuk produk tembakau. Hal ini menunjukkan bahwa belanja rokok cukup tinggi di seluruh kelompok pendapatan.

¹Indonesia's Cigarette Tax Scorecard (2020) menemukan bahwa keterjangkauan harga rokok di Indonesia menurun rata-rata 3.31% setiap tahunnya antara 2014 dan 2020.



» BELANJA TEMBAKAU MENGURANGI ALOKASI SUMBER DAYA UNTUK KEBUTUHAN DASAR

Kajian CISDI menganalisis hubungan sebab-akibat belanja tembakau dengan belanja barang lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa belanja tembakau menyebabkan berkurangnya alokasi anggaran rumah tangga nyaris untuk semua komoditas lain (efek *crowding-out*). Hal ini termasuk belanja untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan barang konsumsi barang tahan lama. Pengeluaran tembakau juga mengurangi pengeluaran untuk investasi sumber daya manusia seperti dana kesehatan dan pendidikan.

Tabel 1. Perbandingan persentase belanja rumah tangga dengan perokok dan rumah tangga tanpa perokok

PERSENTASE PENGELUARAN (%)	Rumah tangga dengan perokok (A)	Rumah tangga tanpa perokok (B)	Gap (A-B)
Makanan	49,30	50,48	-1,18
Beras	10,39	9,74	0,64
Daging dan ikan	6,16	6,51	-0,35
Produk susu	2,72	3,04	-0,31
Sayur dan buah	6,74	7,42	-0,68
Minuman	5,19	4,63	0,56
Makanan siap saji	14,17	15,15	-0,98
Bahan pangan lainnya (bumbu, minyak)	3,92	3,98	-0,06
Pakaian	2,76	2,93	-0,17
Perumahan	10,03	14,00	-3,97
Utilitas dan bahan bakar	8,12	10,23	-2,10
Barang habis pakai dan barang tahan lama	6,23	7,07	-0,84
Pendidikan	2,33	3,15	-0,83
Kesehatan	3,33	4,30	-0,97
Transportasi	6,08	6,32	-0,24
Hiburan	1,12	1,50	-0,39
Alkohol	0,05	0,01	0,04

Sumber: Perhitungan penulis menurut Susenas (2017-2019)

Tabel 1 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan perokok secara rata-rata membelanjakan lebih sedikit anggaran untuk komoditas selain tembakau dibandingkan rumah tangga tanpa perokok. Misalnya, rumah tangga dengan perokok mengalokasikan 49,30% dari anggaran bulanan untuk bahan pangan. Angka ini lebih rendah 1,18 poin persentase (pp) dibandingkan rumah tangga tanpa perokok yaitu 50,48%.

Pola yang sama terjadi pada komoditas nonpangan. Dibandingkan dengan keluarga tanpa perokok, rumah tangga perokok menghabiskan 3,97 pp lebih sedikit untuk perumahan dan 2,10 pp lebih sedikit untuk utilitas. Selain itu, rumah tangga perokok juga mengalokasikan lebih sedikit anggaran untuk dana kesehatan (0,97 pp) dan pendidikan (0,83 pp).

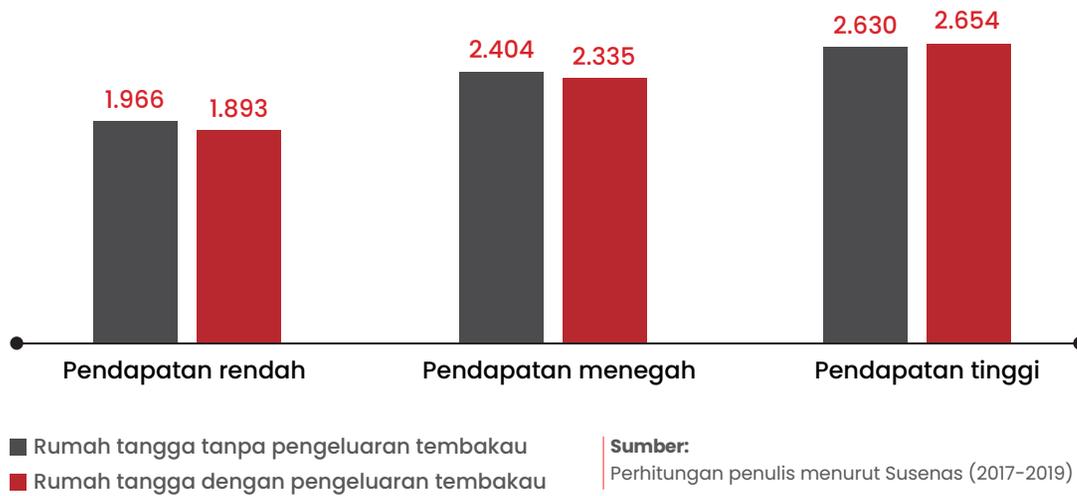
» EFEK *CROWDING-OUT* BELANJA TEMBAKAU BERDAMPAK BURUK PADA INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA

Berkurangnya belanja pangan akibat konsumsi tembakau dapat menjelaskan keadaan kekurangan gizi pada sejumlah rumah tangga dengan perokok. Kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa anggota keluarga perokok cenderung memiliki asupan protein yang lebih rendah karena buruknya kuantitas dan kualitas makanan dibandingkan mereka yang tinggal

dalam rumah tangga tanpa perokok^[4,5]. Gambar 1 menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk tembakau, secara rata-rata memiliki asupan kalori harian yang lebih rendah dibandingkan rumah tangga tanpa pengeluaran tembakau, setidaknya untuk kelompok masyarakat berpendapatan menengah ke bawah.



Gambar 1. Rata-rata asupan kalori harian per kapita (Kkal) antara rumah tangga dengan perokok dan tanpa perokok



Selain itu, berkurangnya belanja kebutuhan pokok seperti perumahan, utilitas, dana kesehatan, dan pendidikan pada rumah tangga perokok membawa dampak negatif pada investasi sumber daya manusia, terutama anak-anak. Menurut penelitian, anak-anak di Indonesia yang memiliki orang tua perokok lebih berisiko untuk mengalami *stunting*, memiliki indeks

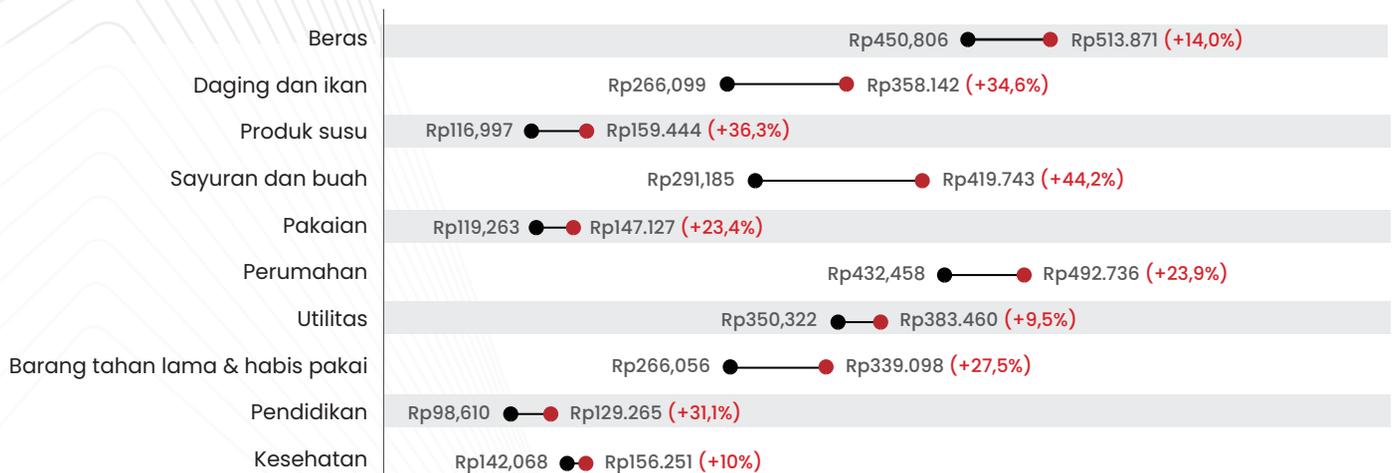
pertumbuhan yang lebih rendah, dan kemampuan kognitif yang lebih buruk daripada anak-anak dengan orang tua yang tidak merokok[6]. Hal ini menunjukkan bahwa efek *crowding-out* tembakau berpotensi membawa dampak buruk jangka panjang dan antar generasi karena berisiko mengurangi produktivitas dan pendapatan masa depan anak-anak di masa dewasa.

» MENGURANGI BELANJA TEMBAKAU AKAN MENINGKATKAN ANGGARAN UNTUK BELANJA KEBUTUHAN POKOK

Penurunan belanja tembakau yang signifikan akan mendorong peningkatan belanja untuk komoditas lain, terutama untuk kebutuhan pokok. Hasil simulasi menunjukkan bahwa penurunan pengeluaran rokok sebesar 50% dari rata-rata saat ini (dari Rp407.285 menjadi Rp203.643) akan meningkatkan belanja beras sebesar 14% dari Rp266.099 menjadi 338.142.

(Gambar 2). Peningkatan yang signifikan juga terjadi pada belanja buah dan sayuran (44,2%), susu (36,3%), dan daging (34,6%). Selain itu, memangkas belanja tembakau setengahnya akan meningkatkan belanja untuk pendidikan (31,1%), kesehatan (10%), perumahan (23,9%), pakaian (23,4%), dan utilitas (9,5%)

Gambar 2. Dampak pengurangan belanja tembakau sebesar 50% terhadap belanja komoditas lain



- Rata-rata pengeluaran (kondisi eksisting)
- Pengeluaran setelah belanja rokok berkurang 50%

Sumber: Perhitungan penulis berdasarkan koefisien *crowding-out*.

Catatan: Pengeluaran awal adalah belanja untuk komoditas tertentu di kalangan rumah tangga perokok berdasarkan Susenas 2017-2019. Rata-rata belanja rokok adalah Rp407.285. Penurunan belanja rokok sebesar 50% berarti belanja berkurang sebesar Rp203.643, yang diasumsikan dialihkan untuk belanja komoditas selain rokok.



Mengurangi belanja rokok akan memiliki dampak langsung karena semakin banyak anggaran yang dapat digunakan untuk pemenuhan nutrisi dan kebutuhan lain yang dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga, termasuk wanita dan anak-anak. Sebagai gambaran, pada tahun 2021, terdapat 47,7 juta rumah

tangga perokok di Indonesia yang terdiri atas 184,5 juta individu, 78% di antaranya tidak merokok, tetapi tinggal dan berbagi sumber daya dengan perokok. Dengan demikian, berkurangnya belanja rokok akan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ratusan juta penduduk Indonesia.

» REKOMENDASI KEBIJAKAN

Mengingat tingginya konsumsi tembakau yang menyebabkan efek *crowding-out* di antara rumah tangga Indonesia, berikut adalah kebijakan yang direkomendasikan:

1 Langkah-langkah pengendalian tembakau yang lebih efektif perlu diterapkan untuk menurunkan konsumsi tembakau secara signifikan.

Berkurangnya belanja tembakau akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga perokok karena akan semakin banyak sumber daya yang tersedia untuk kebutuhan pokok seperti makanan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

2 Penerimaan cukai rokok sebaiknya dialokasikan secara spesifik untuk program kesehatan dan pendidikan,

khususnya untuk populasi dengan pendapatan rendah. Hal ini bertujuan untuk membantu mengatasi defisiensi sumber daya manusia yang terimbas oleh konsumsi tembakau. Selain itu, penerimaan cukai rokok sebaiknya juga dialokasikan untuk program pencegahan dan program berhenti merokok.

REFERENSI

- 1 Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI). The Crowding-out Effect of Tobacco Consumption in Indonesia. 2022.
- 2 World Health Organisation. 2021 GATS Fact Sheet Indonesia. 2021. <https://www.who.int/publications/m/item/2021-gats-fact-sheet-indonesia>.
- 3 Zheng R, Marquez P v., Ahsan A, et al. Cigarette Affordability in Indonesia. *Cigarette Affordability in Indonesia* Published Online First: 2018. doi:10.1596/30027
- 4 Djutaharta T, Wiyono NH, Monica Y, et al. Cigarette Consumption and Nutrient Intake in Indonesia: Study of Cigarette-Consuming Households. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention* 2022;23:1325–30. doi:10.31557/APJCP.2022.23.4.1325
- 5 Block S, Webb P. Up in Smoke: Tobacco Use, Expenditure on Food, and Child Malnutrition in Developing Countries. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- 6 Teguh D, Moeis FR, Nurhasana R, et al. Parental Smoking Behavior and its Impact on Stunting, Cognitive, and Poverty: Empirical Evidence from the IFLS Panel Data. 2018.